VOL. VI NO. 1 JUNI 2015 ISSN : 1907 - 9710

MONDIAL

Jurnal Hubungan Internasional Al Azhar

International Efforts to Establish the Global Cyber Treaty: Another "Kellog-Briand Pact" or A Valid New Hope?
Nanda Avalist

Addressing The Root of The Problems: The State of Indonesia Migrant Workers and the Policies of Their Protection
Yasmi Adriansyah

NATO Humanitarian Intervention in Libya: Saving Lives or War For Power?
Jerry Indrawan

Understanding the World Disorder
Munafrizal Manan

Paradoks Globalisasi Demokrasi: Sebuah Esai Kritis Tentang Imperialisme Global Demokrasi
Rizal Adhitya Hidayat

Raja Salman Bin Abdul Aziz dan Harapan Kembalinya Hegemoni Timur Tengah di Dunia Internasional
Syafiuddin Fadlillah

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

www.uai.ac.id

An ENTERPRISING UNIVERSITY

MONDIAL
Jurnal Hubungan Internasional Al Azhar

Jurnal Hubungan Internasional Universitas Al Azhar Indonesia terbit dua kali dalam satu tahun. Berisi kajian ilmiah, ringkasan hasil penelitian, dan tinjauan buku dalam bidang hubungan internasional.

Pengarah:
Prof. Dr. Yahya A. Muhaimin
Nazaruddin Nasution, SH., MA.

Penanggung Jawab:
Dekan FISIP

Pemimpin Redaksi:
Nizar Umar, M.Si.

Redaktur Pelaksana:
Ica Wulansari, M.Si.

Sekretaris Redaksi:
R. Mokhamad Luthfi, S.IP., M.Si

Dewan Redaksi:
Munafrizal Manan, S.Sos., M.Si., M.IP., L.LM
Drs. Reuspatyono, M.Si.
Rizal Adhitya Hidayat, S.IP., M.M.
Heri Herdiawanto, M.Si.
Yusy Widarahesty, S.S., M.Si.
Syafiuddin Fadlillah, Lc., M.Si.

Distribusi:
Nova A. Saputra, SE.

Alamat Redaksi
Komplek Masjid Agung Al Azhar
Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110
Tel. 021 727 92753, 724 4456, 726 2007 ext. 4009
Email: jurnal.mondial@uai.ac.id

MONDIAL
Jurnal Hubungan Internasional Al Azhar
Vol.VI No. 1 Juni 2015

DAFTAR ISI

International Efforts to Establish the Global Cyber Treaty: Another "Kellog-Briand Pact" or A Valid New Hope?
Nanda Avalist 1

Addressing The Root of The Problems: The State of Indonesia Migrant Workers and the Policies of Their Protection
Yasmi Adriansyah 12

NATO Humanitarian Intervention in Libya: Saving Lives or War For Power?
Jerry Indrawan 29

Understanding the World Disorder
Munafrizal Manan 54

Paradoks Globalisasi Demokrasi: Sebuah Esai Kritis Tentang Imperialisme Global Demokrasi
Rizal Adhitya Hidayat 68

Raja Salman Bin Abdul Aziz dan Harapan Kembalinya Hegemoni Timur Tengah di Dunia Internasional
Syafiuddin Fadlillah 90

Raja Salman Bin Abdul Aziz dan Harapan Kembalinya Hegemoni Timur-Tengah di Dunia Internasional

Syafiuddin Fadlillah[1]

Abstract

Middle east region is an advanced civilization region and also one of the world power since it has a strong dominance in political, economic and socio-cultural to the international world. After the western hegemony dominated the world, the Middle East region becomes fragile because of the never ending conflict. Throned by the people in 2015, a new King Salman gives a fresh breeze of hope the returning of Middle East hegemony at the center of international world by doing three domestic and international policies. First, strengthening the stability of the country and the region. Second, intensifying the dialogue with major organizations in the Middle East. Third, inviting the states leader in the region going hands in hand to maintain stability in the region.

Keywords: *King Salman, hopes, hegemony, Middle East*

Pendahuluan

Dalam sejarah peradaban dunia, kawasan Timur-tengah pernah menguasai dunia lebih dari sepuluh abad lamanya hingga menghilangnya simbol kekuatan Turki Ustmani pada tahun 1924[2], kawasan ini tercatat dalam sejarah pernah menaklukkan kekuatan-kekuatan besar dunia, dari mulai peradaban romawi, persia hingga peradaban yahudi, Ahmad Suhelmi dalam *Third Heritage*[3] menyebut kawasan Timur tengah sebagai kawasan warisan dunia ketiga yang memegang peranan penting dalam peradaban dunia hingga menjadi sebab dan pengantar kemajuan dan kebangkitan barat termasuk Amerika dan Eropa kini.

Ahmad Suhelmi menulis, Leonardo Davinci menggunakan empat rujukan pemikir Timur-tengah Ibnu Sina dalam menghasilkan karya karya spektakulernya, Davinci sendiri yang mengakui rujukan tersebut. Copernicus (1473-1543) adalah tokoh kebangkitan barat dalam bidang astronomi, namun teori-teori astronominya banyak di ambil dari pemikir Timur-tengah at-Tusy yang juga seorang astronom lebih tua dari nya sekitar 300 tahun, sebagimana George Salba Ilmuan universitas

---

[1] Ketua CIMES (Center of Islam and Middle East Studies) Program Studi Hubungan Internasional Universitas Al Azhar Indonesia

[2] Lihat Ahmad Shalabi, Sejarah Keruntuhan Turki Ottoman, Dar Thibaah Arabiyah,

[3] Ahmad Suhelmi, Prof, Dr, MA, *The Third Heritage*, Kontribusi Islam terhadap Renaisans dan pemikiran politik barat, Indonesia Think ThankInitiative

Kolumbia AS menyebutnya. juga Ibnu Sina memberi kontribusi besar terhadap kedokteran barat. Ibnu Rusyd (1126-1198) Tokoh jenius Timur Tengah, yang menguasai hampir seluruh disiplin ilmu, dari agama, kedokteran, seni dan juga politik. Memiliki 63 buku penting[4]. Setiap hari tak pernah tak membaca dan membaca, dalam hidupnya ia tidak membaca hanya dua hari, malam pertama menikah dan malam kematian ibunya. Karyanya diterjemah di Toledo oleh uskup Raymond, juga diuniversitas Neples Scotlandia oleh Michael Scoot, dan oleh Hermann di Jerman dan juga kedalam bahasa Yahudi oleh Clunimus ben Clunimas. Karyanya dipelajari di universtas Paris, lalu untuk mengormatinya universitas Paris mendirikan patungnya, universtas Neples mewajibkan mahasiswanya mengkaji karyanya. Salah satu mahasiswa yang terpengaruh adalah Thomas Aquinas yang merupakan Bapak pemikir Kristiani yang belajar di Unveritas Neples, Aquinas kemudian menjadi pencetus filsafat skolastik yang membuat kristiani berfikir terbuka.

Kawasan Timur-tengah saat itu menjadi kawasan strategis baik dalam bidang ekonomi, politik dan juga budaya, serta bahasa, hingga kini resapan bahasa arab terlihat jelas dalam bahasa dunia, dibarat ada *Sugar* (gula) yang orang Timur tengah menyebutnya persis sama yaitu *Sukkar* yang berarti gula, juga *Rice* (nasi) yang dalam bahasa Arabnya *Ruzz*, belum lagi di Asia termasuk juga di Indonesia, hegemoni sosial Timur-tengah terlihat begitu kuat hingga cara menulis bahasa melayu dahulu menggunakan bentuk dan tulisan arab, walau bunyi dan ucapannya tetap ucapan melayu.

Namun setelah terpecahnya kawasan Timur-tengah menjadi negara-negara kecil serta menghilangnya kepemimpinan tunggal (*khilafah*), serta menguatnya hegemoni Barat dan Amerika, kini Timur-tengah mengalami kemunduran sosial politik yang sangat memperihatinkan, kini setiap hari Timur-tengah tak pernah sepi dari konflik dan tak ada yang mengetahui hingga kapan konflik tersebut akan berakhir[5], masalah Palestina tak kunjung selesai, Suriah kini direbut oleh bangsa-bangsa besar, diperebutkan oleh China, Rusia dan Iran disatu sisi, dan Amerika, sebagian Eropa disisi lainnya, Libia juga demikian, konflik makin meruncing dan korban setiap hari berjatuhan, Iraq yang dahulu adalah ibu kota pemerintahan

[4] *Syakhsiyah Barizah*, Muhammad Imaroh, *Dar Syuruq*, Mesir

[5] Utusan PBB untuk Timur tengah menyebut konflik Timur tengah bisa berujung pada perang dunia ketiga

Abbasiah yang terkenal dengan satu juta toko buku, saking menjamurnya buku saat itu, namun kini porak poranda, konflik Sunni Syiah Iraq tak kunjung selesai, ledakan bom menjadi bagian dari kehidupan penduduk Iraq, Yaman berkecamuk, kelompok Houtsi mengkudeta pemerintahan yang sah dan kini terlibat perang sipil antar anak bangsa.

Bisakah hegemoni Timur tengah kembali mengilhami dan memandu dunia Internasional? adakah tokoh yang bisa memberikan harapan yang mampu mengembalikan hegemoni Timur tengah seperti dahulu saat keluasan ilmu dan kearifan menjadi ciri kawasan tersebut? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang akan penulis urai dalam makalah sederhana ini.

Setelah raja Abdullah bin Abdul Aziz wafat 2015 silam, lalu digantikan oleh saudaranya Salman bin Abdul Aziz maka harapan untuk melihat hegemoni Timur tengah itu seolah terbuka kembali, sehari setelah ia dilantik menjadi Raja ia mengeluarkan tiga kebijakan yang tak pernah diambil raja sebelumnya, *Pertama*, Ia menguatkan stabilitas dalam negerinya dengan mengeluarkan 30 perintah raja yang merampingkan lembaga-lembaga negara, membagikan rakyatnya gaji dua kali lipat. *Kedua*, ia memerintahkan kerajaannya untuk berbaikan dengan semua organisasi besar Timur tengah seperti Ikhwanul muslimin, Al-Qaidah dan organisasi Timur tengah besar lainnya. *Ketiga* mengajak semua pemimpin Timur tengah bersama-sama menjaga stabilitas kawasan, ia rangkul semua negara teluk, ia mengajak Turki bergabung, ia mengundang Mesir, bahkan ia mengutus menteri luar negerinya bertemu dengan Menteri Luar negeri Indonesia dan Malaysia mengajak memperkuat stabilitas Timur tengah dan juga dunia islam.

Raja Salman memulainya dengan memberi contoh, saat meninggalkan presiden Obama, yang saat itu sengaja datang ingin mengucapkan selamat menjadi Raja Saudi tahun 2005 baru ini, Raja Salman dengan tak canggung meninggalkan Obama sebab waktu Asar telah tiba dan ia ingin menunaikan solat Asar, sebuah kebiasaan yang tak pernah dilakukan oleh negara manapun saat harus berhadapan dengan pemimpin negara adidaya paman sam tersebut. Sikap ini mengingatkan orang pada sikap raja Faisal bin Abdul Aziz pendahulunya lalu yang pada tahun 1970 an yang dengan tegas mengembargo expor minyak ke Amerika karena mendukung Israel dan mengabaikan nasib bangsa Palestina, saat raja Faisal diancam Amerika dengan embargo ekonomi, Faisal menjawabnya dengan lebih tegas, kami akan kembali

seperti nenek moyang kami dahulu, makan kurma dan minum susu onta, sebuah sikap berani yang walau ia harus bayar dengan ia ditembak mati[6].

Memperkuat Stabilitas Politik Dalam Negeri

Salman sadar bahwa tak akan mungkin mampu membuat kawasan Timur tengah ini kuat kecuali dengan menguatkan stabilitas dalam negerinya, karenanya ia memperkuat dukungannya dengan memberikan rakyatnya gaji double dan mengatakan seharusnya rakyat Saudi mendapatkan lebih dari sekedar gaji dua kali lipat, sebab apa yang dilakukan rakyatnya lebih pantas harus dihargai dengan penghormatan yang lebih tinggi. dalam menjaga stabilitas Timur tengah ini, Raja Salman juga mengembalikan jabatan para imam-imam besar terutama Imam besar dua mesjid umat islam yaitu Masjid Nabawi di kota Madinah dan Masjidil Haram di kota Mekkah, Imam Syuraim yang dulu sempat diberhentikan karena sikap tegasnya menolak syiah kini ia diangkat kembali menjadi imam besar masjidil haram, Imam Huzaifi juga demikian, kini menjadi ketua imam masjid nabawi, kebijakan-kebijakan ini secara meyakinkan mengembalikan kepercayaan rakyatnya, bahwa Salman adalah raja yang memang pantas dipilih dan dibai`at serta didukung, apalagi Salman merupakan raja yang menghafal Al-Quran 30 juz dibawah bimbingan syekh Abdurrahman Khayyath guru besar masjidil haram[7].

Kebijakan-kebijakan Raja salman ini harus diakui sangat efektif untuk meraih serta mendapatkan dukungan rakyatnya dengan sangat cepat dan tak heran jika orang saudi kini meyakini era Saudi yang kuat kini telah tiba, kepercayaan ini tak lah berlebih melihat Saudi memiliki sumber ekonomi yang tak mudah habis yaitu minyak yang cadangan dunia lebih dari 60 persen ada di Timur tengah dan setengahnya ada di kerajaan Saudi Arabia ini, belum lagi kekuatan dua kota suci Mekkah dan Madinah yang menghasilkan pundi-pundi ekonomi yang tak terhingga, jutaan orang datang ke Saudi Arabia menunaikan ibadah Haji dan Umroh tanpa promosi dari negaranya. hingga kemudian modernisasi yang dilakukan pemerintahnnya mengalahkan modernisasi dikawasan Timur tengah lainnya, kini Saudi berencana membangun gedung pencakar langit yang lebih tinggi dari Burj Khalifa Uni Emirat Arab dan

[6] Tarikh Saudi dari klasik hingga modern, Mudhi Ar-Rasyid, Dar As-Saqy

[7] Lihat website kementerian luar negeri Saudi Arabia yang merilis 30 kebijakan baru Raja Salman bin Abdul Aziz, Januari 2015

bertekad ingin menyatukan waktu Internasional dunia islam dengan mengacu pada waktu Mekkah, sebuah langkah yang mau tidak mau harus diakui sebagai terobosan besar berujung pada keinginan Timur tengah terutama Saudi Arabia ingin berperan lebih banyak lagi di dunia internasional.

Dengan melihat terobosan-terobosan baru Raja Salaman ini, maka kini stabilitas dalam negeri negara Alu Muqrini ini menikmati stabilitas yang kuat, sehingga PBB mengakui negara tersebut menjadi negara yang stabil sebab kerajaannya kini berusia lebih dari 300 tahun dan tak banyak gangguan stabilitas dalam negerinya yang berkecamuk berbeda dengan negara Timur tengah lainnya sperti Mesir, Suriah dan apalagi Palestina.

Berdialog Dengan Organisasi-Organisasi Besar Islam Timur Tengah

Jika selama ini raja Abdulloh serta beberapa raja Saudi sebelum Salman membuat jarak dengan kelompok dan organisasi besar Timur-tengah seperti Ikhwanul Muslimin, maka raja Salman membuat kebijakan yang berbeda, ia membuka dengan lebar dialog dengan kelompok serta organisasi besar kawasan Timur-tengah Ikhwanul muslimin yang merupakan organisasi islam tua dan banyak menelurkan pemikir besar seperti Sayyid Qutub dan Imam Syekh Yusuf Al-Qordhowi yang kini menjabat sebagai ketua ulama islam seluruh dunia, sebab organisasi ini memiliki akar rumput yang kuat di beberapa negara Timur-tengah, ini dengan sangat mudah diketahui saat arus Arab Spring melanda Timur-tengah tahun 2011 lalu, hampir semua negara yang terkena imbas Arab Spring ini setelah dilakukan pemilihan umum maka kekuatan Ikhwanul Muslimin memenangi pemilihan umum, baik ditingkat parlemen ataupun pemilihan presiden, itulah sebabnya akan menjadi tidak bijak dan akan membuang tenaga yang tidak penting jika tidak menggandeng organisasi bentukan imam Hasan Al-Banna ini.

Jika terus menjaga jarak dengan organisasi ini maka kasus Mesir akan terus terulang diTimur tengah mungkin juga di Saudi Arabia, Mesir yang terus bermusuhan dengan organisasi ini, stabilitas negaranya tak pernah stabil, dimulai dari presiden Gamal Abdun-Nasir hingga Husni Mubarok yang tak berusaha berjalan beriringan, karenanya efektivitas pemerintahannya terganggu dan terbuang sia-sia, sebab terlalu sibuk membungkam laju pertumbuhan gerakan ini, namun jika gerakan ini diajak

berjalan bersama maka stabilitas negara akan terwujud dan itu modal untuk membangun kekuatan dan hegemoni[8].

Raja Salaman juga membuka dialog dengan Al-Qaidah sebab mereka merupakan kekuatan yang tak bisa dianggap remeh di Timur-tengah, Amerika Serikat saja sangat susah sekali menaklukkan kekuatan Al-Qaida, Raja Salaman menganggap jika kekuatan ini diabaikan akan sangat membuat kawasan tetap tak akan stabil, karenanya ia harus dirangkul dan diajak berdialog mencari titik temu bagaimana menciptakan kawasan ini stabil dan kembali kuat serta disegani didunia internasional, sebab kekuatan militer mereka sudah teruji, mereka memang tak memiliki senjata canggih dan mutakhir namun semangat bertempur dan rekrutmen mereka yang tak kenal berhenti membuat mereka menjadi kekutan militer yang tak bisa dianggap remeh, itulah sebabnya mereka haus diajak berjalan bersama.

Mengajak Pemimpin Kawasan Menjaga Stabilitas

Raja Salman sadar tak mudah membuat kawasan ini damai dan aman, itulah sebabnya langkah pertama yang harus dilakukan adalah menggandeng aliansi antar negara guna menciptakan kawasan yang stabil, Salman kemudian melihat ancaman pertama itu ada dalam tak terciptanya stabilitas dalam negeri setiap negara dikawasan Timur tengah ini, karena ia ingin memperkuat stabilitas setiap pemerintahan, karenanya negara-negara yang sedang dilanda instabilitas dalam negeri segera diperkuat dan disokong agar pemerintahan dalam negerinya kuat dan stabil.

Salman memulainya dengan menggempur Yaman yang pemerintahan sahnya dikudeta oleh kelompok Houtsi, sebab pemerintahan yang sah jika dikudeta akan menjadi preseden buruk bagi pemerintahan lainnya serta akan memunculkan pemerintahan yang tak stabil, sebab akan berpotensinya terulang kembali kudeta berikutnya dan begitu seterusnya, dan ini berbahaya tidak saja bagi pemerintahan setempat namun juga akan mengganggu negara lainnya dikawasan karena jarak geografi dan sosial yang hampir mirip. Salman juga dengan tegas mengatakan, setelah Yaman selesai ia akan masuk Suriah dan terakhir nanti akan masuk ke Palestina. Jika Yaman Aman, Suriah juga aman serta Palestina juga demikian maka lebih dari separuh masalah Timur tengah telah terpecahkan, memang secara teori sangat mudah

[8] Baca Yusuf Al-Qordhawi, Gerakan-Gerakan Islam, Dar Syuruq

menganalisanya namun dengan bersatunya negara besar dikawasan bukan tidak mustahil terwujudanya tiga negara berkonflik ini menjadi negara yang aman.

Jika ada yang mengatakan mengapa harus menggempur Yaman yang mereka adalah saudara sendiri dan tidak menyerang langsung Israel, maka serangan terhadap musuh bersama dalam hal ini Israel jika tidak dilakukan dengan saling mengggandeng tangan dan bersatu maka tak akan mungkin mengalahkan Israel, inilah penyakit kawasan yang tak kunjung bisa disembuhkan, perkuat dalam negeri terlebih dahulu lalu bergandengan tangan memukul Israel, maka tak mungkin Israel menang, sebab Israel sadar sesadar sadarnya, kawasan ini sangat rentan dengan kebersamaan, satu isu saja yang dimunculkan maka kawasan ini akan saling gontok gontokan, munculkan isu sunni syiah maka tak akan selesai konflik ini dalam satu dekade belum lagi isu lainnya yang krusial.

Tiga strategi Salman dalam mewujudkan pemerintahan dalam negeri kawasan yang stabil ini adalah strategi yang sangat jitu, pertama perkuat Yaman, kedua perkuat Suriah dan ketiga perkuat Palestina, jika serangan badai gurun pimpinan Saudi ini sukses dan Yaman kembali berbenah lalu Suriah juga nanti kuat maka harapan pertama melihat timur tengah aman menjadi sebuah harapan yang akan menjelma menjadi kenyataan

Tiga langkah besar raja Salman ini jika sesuai dengan rencana makan bukan tidak mungkin Timur tengah akan menjelma menjadi kawasan stabil serta kuat dan akan disegani negara lain, dan saat ia telah stabil maka bukan tidak mustahil juga akan menjadi kekuatan baru didunia internasional dan mengembalikan hegemoni yang telah lama sekali hilang dari Timur-tengah.

Daftar Pustaka

Ar-Rasyid, Mudhi. *Tarikh Saudi dari Klasik Hingga Modern.* Dar As-Saqy

Al-Qordhawi, Yusuf. 1997. *Aulawiyat al-Harakah al-Islamiyah fi al-Marhalah al-Qadimah*. Beirut: Mu'assasah Risalah:.

Imaroh, Muhammad. *Syakhsiyah Barizah*, Mesir: Dar Syuruq

Shalabi, Ahmad. *Sejarah Keruntuhan Turki Ottoman*, Dar Thibaah Arabiyah.

Suhelmi, Ahmad, Tirto Soeseno, Dwi Merdeka Wati. 2011. *The Third Heritage, Kontribusi Islam terhadap Renaisans dan pemikiran politik barat*, Jakarta: Indonesia Think Thank Initiative